



PENTINGNYA STUDI KRITIK TEKS DALAM EKSEGESIS PERJANJIAN BARU

Adi Putra^{1*)}

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia¹

*)Email Korespondensi: addiepoetra7@gmail.com

Abstract: *This research is about the study of New Testament text criticism. Through this research, the importance of this study in the exegesis of the New Testament is put forward. Thus making text criticism a step that every interpreter must carry out. The main reasons for text-critical studies to be carried out are the damage to the original manuscripts of the New Testament, and the available copies contain so many variants. By using qualitative research methods or, more precisely, literature review, several research results were found related to this research topic. Text-critical studies help interpreters select texts or variants much closer to the damaged versions of the original NT texts to be used as reference texts in the exegesis studies conducted. The study of text criticism helps every interpreter to carry out a scientific interpretation but does not set aside its authority and authority as the revealed Word of God. Finally, through the study of New Testament text criticism, interpreters are taught to build their texts so that any result of the resulting interpretation is no longer in doubt, both in terms of the textual aspect and the theology produced.*

Keywords: *New Testament Text Criticism, Apparatus Studies, Exegesis*

Abstraksi: Penelitian ini tentang studi kritik teks Perjanjian Baru. Di mana melalui penelitian ini dikemukakan pentingnya studi ini dalam eksegesis Perjanjian Baru. Sehingga membuat kritik teks menjadi sebuah langkah yang wajib dilakukan oleh setiap penafsir. Alasan paling utama studi kritik teks harus dilakukan adalah rusaknya naskah asli Perjanjian Baru dan salinan yang tersedia memuat begitu banyak varian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau lebih tepatnya kajian pustaka, maka ditemukan beberapa hasil penelitian berkaitan dengan topik penelitian ini. studi kritik teks membantu penafsir untuk memilih teks atau varian yang jauh lebih mendekati versi teks asli PB yang telah rusak untuk selanjutnya dijadikan teks acuan dalam kajian eksegesis yang dilakukan. Studi kritik teks membantu setiap penafsir untuk melakukan penafsiran yang ilmiah namun tidak mengesampingkan wibawa serta otoritasnya sebagai Firman Tuhan yang diwahyukan. Terakhir melalui studi kritik teks PB, maka penafsir diajarkan untuk membangun teksnya supaya setiap hasil penafsiran yang dihasilkan tidak lagi diragukan baik dari segi tekstualnya maupun dalam hal teologi yang dihasilkan.

Kata kunci: Kritik Teks Perjanjian Baru, Studi Aparatus, Eksegesis

PENDAHULUAN

Peneliti pernah membaca sebuah penelitian eksegesis terhadap teks Matius 10:16b. Adapun tujuan penelitian tersebut untuk menemukan apa makna sebenarnya dari ungkapan cerdas seperti ular dan tulus seperti merpati.

Hal yang menarik dari penelitian tersebut adalah pendapat peneliti yang mengatakan, “dalam Matius 10:16b penulis tidak menemukan varian teks yang meragukan dalam kritik apparatusnya”.¹ Akan tetapi ketika memeriksa Matius 10:16 dalam NA28, di sana terdapat minimal tiga catatan apparatus yang terkait dengan penggantian kata (*replaced word*), dan dalam penelitian itu tidak ada penjelasan sama sekali terkait catatan apparatusnya.

Varian pertama: Kodeks B mengganti kata ἐν μέσῳ dengan εἰς μέσον. Varian kedua: Kodeks א*; Epiph mengganti kata οἱ ὄφεις dengan ο οφίς. Terakhir, di mana Kodeks D mengganti kata ἀκέραιοι dengan ἀπλουστατοί. Hal inilah yang seharusnya dianalisis, dinilai oleh peneliti supaya dapat menggunakan teks yang sudah melalui tahap kritik teks atau studi apparatus.

Karena tidak melakukan kritik teks sebagai langkah awal dalam eksegesis, maka berdampak kepada teks yang digunakan masih dapat dipertanyakan atau minimal diperdebatkan, karena belum dilakukan langkah “membangun teks” seperti yang terdapat dalam buku *New Testament Exegesis* dari Gordon D. Fee.

Hal ini juga tidak terlepas dari kondisi bahwa orang Kristen memiliki kepentingan untuk memahami dan mengerti Firman Tuhan (Alkitab) dengan benar. Untuk itu dibutuhkan pendekatan atau cara tafsir yang tepat. Dalam hal ini setiap orang Kristen harus melakukan eksegesis atau penggalian terhadap teks secara benar. Craig L.

Blomberg dan Jennifer Foutz Markley mengatakan, eksegesis berasal dari dua kata bahasa Yunani ἐξ (“dari, keluar dari”) dan ἄγω (“membawa”), menerangkan tentang proses membawa keluar dari pengertian asli sebuah teks.² Artinya, ketika hendak memahami Firman Tuhan dengan benar, maka harus mencari tahu makna aslinya kemudian menariknya keluar kepada kehidupan praktis setiap orang Kristen.

Grant R. Osborne menambahkan dengan menulis,

The hermeneutical enterprise also has three levels. I will discuss them from the standpoint of the personal pronoun that defines the thrust. We begin with a third person approach, asking “what it meant” (exegesis), then passing to a first-person approach, querying “what it means for me” (devotional), and finally taking a second-person approach, seeking “how to share with you what it means to me” (sermonic).³

Artinya, bagi Osborne, hermeneutik memiliki tiga tingkatan. Di mana Osborne membahasnya dari sudut pandang kata ganti orang yang mendefinisikan dorongan. Mulai dengan pendekatan orang ketiga, menanyakan “apa artinya (*bentuk lampau*)” (eksegesis), kemudian beralih ke pendekatan orang pertama, menanyakan “apa artinya bagi saya” (renungan), dan akhirnya menggunakan pendekatan orang kedua, mencari “*bagaimana berbagi dengan Anda apa artinya bagi saya*” (khotbah). Intinya, eksegesis berkisar pada aktivitas mencari makna lampau dari teks yang dibaca dan ditafsirkan. Itulah sebabnya, setiap penafsir banyak meneliti teks aslinya,

¹ Arif Yupiter Gulo, “Cerdik Seperti Ular Dan Tulus Seperti Merpati: Berdasarkan Matius 10: 16b,” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 116–34.

² Jennifer Foutz Markley Craig L. Blomberg, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2018), 8.

³ Grant R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (USA: InterVarsity Press, 2006), 22.

dalam konteks Perjanjian Baru berarti teks Yunani.

Akan tetapi kondisinya sekarang adalah naskah asli Perjanjian Baru (Bahasa Yunani Koine) sudah hilang atau lebih tepatnya sudah rusak. Dan sekalipun salinannya begitu melimpah namun ternyata para penafsir diperhadapkan dengan varian teks yang jumlahnya sangat banyak.

Bahkan menurut Bart D. Ehrman, bukan hanya tidak memiliki naskah asli, bahkan tidak memiliki salinan dari naskah asli, atau salinan dari salinan dari salinan dari naskah asli. Saat ini hanya memiliki salinan yang ditulis jauh setelah naskah aslinya. Dan semua salinan ini saling berbeda satu sama lain dalam ribuan bagian. Tulisan-tulisan ini saling berbeda satu sama lain dalam bentuk banyak bagian, sehingga tidak tahu berapa jumlah perbedaan yang ada.⁴ Akan tetapi Bock dan Wallace kemudian membantah tuduhan Ehrman di atas dengan mengatakan, pernyataan Ehrman di atas cenderung menyesatkan. Kekristenan memiliki 10 sampai 15 salinan yang ditulis dalam kurun waktu satu abad sejak PB selesai; tidak mungkinkah beberapa diantaranya adalah generasi ketiga atau keempat, atau bahkan generasi kedua? Memang benar, semua berbentuk salinan fragmental, tetapi sebagian cukup substansial.⁵

⁴ Darrell L. Bock; Daniel B. Wallace, *Mendongkel Yesus Dari Takhta-Nya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 45.

⁵ Ibid, 53. "MS. 1739, containing the Acts and the Epistles, this tenth-century manuscript was discovered at Mount Athos in 1879 by E. von der Goltz and is usually known by his name. It is of extreme importance because it contains a number of marginal notes taken from the writings of Irenaeus, Clement, Origen, Eusebius, and Basil. Since nothing is more recent than Basil, who lived from A.D. 329 to 379, it appears that the ancestor of this manuscript was written by a scribe toward the close of the fourth century. A colophon indicates that for the Pauline Epistles the scribe followed a manuscript that contained an Origenian text. It is, however, not of the Caesarean type but present relatively pure from of the Alexandrian type". (Sumber:

Itulah sebabnya, kritik teks perlu dilakukan terhadap Perjanjian Baru untuk dua alasan ini: (1) tidak ada lagi naskah-naskah asli (*otograf*), dan (2) tidak ada dua salinan yang persis sama. Sekalipun kita memiliki salinan yang berlimpah, namun terdapat ribuan varian di dalamnya. Menurut perkiraan terbaik, terdapat sekitar 300.000 hingga 400.000 varian tekstual di antara manuskrip-manuskrip. Itu berarti, rata-rata untuk setiap kata dalam PB Yunani terdapat sekurang-kurangnya dua varian.⁶

Bahkan dalam buku *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why*, Bart D. Ehrman mengatakan,

It would be a mistake, however, to assume that the only changes being made were by copyists with a personal stake in the wording of the text. In fact, most of the changes found in our early Christian manuscripts have nothing to do with theology or ideology. Far and away the most changes are the result of mistakes, pure and simple – slips of the pen, accidental omissions, inadvertent additions, misspelled words, blunders of one sort or another.⁷

Artinya bagi Ehrman, alangkah keliru untuk menganggap bahwa satu-satunya perubahan yang dibuat adalah oleh para penyalin yang memiliki kepentingan pribadi dalam penyusunan kata-kata dalam teks. Faktanya, sebagian besar perubahan yang ditemukan dalam manuskrip Kristen awal tidak ada

Bruce Metzger, Bart D. Ehrman, *The Text of The New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, New York: Oxford University Press, 2005, 91).

⁶ Daniel B. Wallace J. Ed. Komoszewski, M. James Sawyer, *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus Dan Menyesatkan Budaya Populer* (Jakarta: Perkantas, 2011), 64-65.

⁷ Bart D. Ehrman, *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why* (United States of America: HarperCollins Publishers, 2008), 55.

hubungannya dengan teologi atau ideologi. Sebagian besar perubahan adalah hasil dari kesalahan, murni dan sederhana—pena yang terselip, kelalaian yang tidak disengaja, penambahan yang tidak disengaja, kata-kata yang salah eja, kesalahan jenis atau lainnya.

Berdasarkan kondisi ini, maka dapat dikatakan bahwa kritik teks Perjanjian Baru penting dan perlu dilakukan oleh para penafsir. Karena melalui kritik teks atau biasa disebut penelitian teks atau studi aparatus, maka penafsir Alkitab dapat menilai setiap salinan yang ada guna menemukan teks yang identik dengan teks asli. Seperti yang dikemukakan oleh Craig L. Blomberg dan Jennifer Foutz Markley, “penelitian teks adalah praktik membandingkan berbagai salinan dari sebuah karya guna menentukan – sedapat mungkin – susunan kata yang pasti dari sebuah teks asli, baik yang tidak ditemukan maupun yang sudah tidak ada lagi”.⁸ Hal inilah yang akan diteliti pada penelitian ini. Di mana melalui penelitian dikemukakan tentang gambaran umum tentang kritik teks atau studi aparatus, seperti apa metodenya, kemudian memberikan contoh penerapannya, untuk menemukan betapa pentingnya langkah ini dilakukan oleh setiap penafsir sebelum melangkah jauh ke dalam praktik eksegesis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif khususnya kajian pustaka, yang lebih menitikberatkan pada analisis yang mendalam terhadap literatur-literatur yang terkait dengan penelitian. Dalam hal ini, literatur-literatur yang dimaksud adalah yang terkait dengan kritik tekstual Perjanjian Baru, baik berupa buku, maupun artikel jurnal.

Setiap literatur yang terkait dibaca, dianalisis, dan kemudian dielaborasi

untuk menemukan beberapa hal yang terkait dengan topik penelitian ini, yakni tentang jenis dokumen-dokumen kuno Perjanjian Baru, metode kritik tekstual, dan contoh kritik teks Perjanjian Baru. Sehingga berangkat dari pemaparan atau penjelasan terhadap beberapa poin di atas, maka dapat dijelaskan atau dirumuskan beberapa hasil penelitian ini termasuk juga kesimpulannya.

HASIL

Berdasarkan uraian dan penelitian yang dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati, maka ditemukan beberapa poin penting tentang pentingnya studi kritik teks dalam eksegesis Perjanjian Baru.

Pertama, studi kritik teks membantu penafsir untuk memilih teks atau varian yang jauh lebih mendekati versi teks asli Perjanjian Baru yang telah rusak untuk selanjutnya dijadikan teks acuan dalam kajian eksegesis yang dilakukan.

Kedua, studi kritik teks membantu setiap penafsir untuk melakukan penafsiran yang ilmiah namun tidak mengesampingkan wibawa serta otoritasnya sebagai Firman Tuhan yang diwahyukan.

Ketiga, akibat rusaknya teks asli Perjanjian Baru membuat teks Perjanjian Baru menjadi rawan penyelewengan serta tidak luput dari tuduhan-tuduhan yang miring dan negatif. Sehingga hal ini membuat otoritas dan wibawanya menjadi diragukan. Bahkan termasuk ajarannya juga jadi diragukan. Akan tetapi dengan adanya studi kritik teks Perjanjian Baru, maka penafsir diajarkan untuk membangun teksnya supaya setiap hasil penafsiran yang dihasilkan tidak lagi diragukan baik dari segi tekstualnya maupun dalam hal teologi yang dihasilkan.

Itulah sebabnya, melalui penelitian ini ditegaskan bahwa setiap studi atau kajian eksegesis yang dilakukan terhadap PB harus melalui langkah studi kritik teks atau yang juga biasa disebut studi aparatus.

⁸ Craig L. Blomberg, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, 18.

PEMBAHASAN

Mayoritas penafsir (eksegetor) masa kini masih enggan melakukan kritik teks saat menafsir. Karena apabila melihat sejarahnya, maka kritik teks modern terhadap Alkitab (PL dan PB) berawal dari kelompok rasionalisme abad ke-17 dan ke-18 dan kemudian dikembangkan dalam konteks pendekatan ilmiah kepada humanitas (terutama sejarah) yang berkembang pada abad ke-19.⁹

Padahal langkah ini sangat penting untuk dilakukan diawal praktik eksegesis yang dilakukan. Oleh karena para penafsir Perjanjian Baru diperhadapkan kepada situasi di mana naskah Perjanjian Baru telah rusak bahkan telah hilang. Penafsir harus melakukan penilaian teks dengan maksud untuk meneliti, menganalisis hingga memilih teks atau versi atau varian yang dijadikan rujukan teks eksegesis setiap penafsir karena dianggap mendekati atau identik dengan teks asli. Versi ini dipilih tentunya dengan berbagai macam pertimbangan dan analisis yang rumit bahkan sulit.

Itulah sebabnya, J.ED Komoszewski, M. James Sawyer dan Daniel B. Wallace mengatakan, yang menjadi masalah pokok dalam kritik teks Perjanjian Baru ialah: bagaimana kita harus menentukan kata-kata aslinya, sementara teks aslinya tidak ada lagi dan terdapat ketidakcocokan di antara semua salinan yang ada?¹⁰ Atau secara singkat, tujuan kritik teks ialah untuk menentukan kata-kata yang persis dari naskah aslinya.¹¹

Gordon D. Fee menyebut usaha penafsir ini dengan sebutan

⁹ "Kritik Teks Alkitab," Wikipedia, 2022.

¹⁰ Daniel B. Wallace Komoszewski, James Sawyer, *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus Dan Menyesatkan Budaya Populer* (Jakarta: Perkantas, 2011), 92.

¹¹ J. Ed. Komoszewski, M. James Sawyer, *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus Dan Menyesatkan Budaya Populer*, 64.

“membangun teks”. Menurutnya, perhatian utama penafsir dari berbagai teks kuno adalah masalah teks itu sendiri. Kata-kata dan urutan yang digunakan penulis. Ilmu yang berusaha untuk memulihkan bentuk asli dari dokumen-dokumen yang ditulis dengan tangan ini disebut “penelitian teks”, yang telah menjadi bidang pembelajaran yang amat teknis dan rumit.¹² Ditambahkan oleh Fee bahwa untuk melakukan penelitian teks, penafsir perlu terbiasa dengan aparatus-aparatus (informasi mengenai teks dalam catatan-catatan kaki) baik dari NA27/28 maupun UBS. Dalam buku *New Testament Exegesis*, Fee menempatkan “penelitian teks” ini pada *langkah kelima* setelah penafsir melakukan terjemahan dan analisis / sintaksis. Hal ini menunjukkan bahwa memang langkah ini sangat penting dan urgen untuk dilakukan oleh setiap penafsir.

Alan Black mengemukakan atau mengidentifikasi lima masalah atau isu-isu utama dalam kritik teks Perjanjian Baru yang patut diperhatikan oleh setiap penafsir. Karena baginya kritik teks Perjanjian Baru adalah seni. Kelima isu utama itu sebagai berikut: hal pertama yang perlu diperhatikan oleh setiap penafsir adalah memilih di antara varian dan memutuskan varian yang prioritas. Ini adalah masalah yang disebut kanon kritik, di mana argumennya adalah apa yang kita gunakan untuk memutuskan antara varian bacaan dalam unit variasi tertentu, dan, sebagai konsekuensinya, bagaimana penafsir menggabungkan semuanya untuk merekonstruksi bacaan yang membentuk teks yang paling mirip dengan komunitas Kristen mula-mula? Kedua, memilih di antara manuskrip dan memutuskan kelompok. Di sini yang menjadi perhatian adalah jenis-jenis teks. Dapatkah penafsir mengisolasi kelompok naskah yang merupakan jenis

¹² Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis*, ed. Andreas Hauw, Ketiga. (Malang: SAAT, 2011), 18.

teks yang dapat dibedakan sebagaimana dibuktikan oleh karakteristik tekstual yang sama? Dan bisakah penafsir mengatur ini untuk membuat sketsa sejarah teks Perjanjian Baru? Kemudian ketiga, penafsir memilih di antara edisi kritis serta memutuskan untuk berkompromi. Apakah edisi kritis Perjanjian Baru bahasa Yunani saat ini mencerminkan perkiraan yang masuk akal terhadap teks (atau teks) yang masih ada pada masa awal kekristenan? Keempat, penafsir memilih untuk membahas konteks dan memutuskan pengaruh. Ini melibatkan masalah penempatan manuskrip dan berbagai bacaan dalam konteks gereja-sejarah, budaya, dan intelektual mereka serta bagaimana mereka memengaruhi gereja dan teologinya, dan bagaimana, pada gilirannya, gereja dan budaya sekitarnya memengaruhi manuskrip dan karya mereka. varian bacaan? Kelima, penafsir memilih untuk membahas tujuan dan arah. Dan memutuskan makna serta pendekatan. Apa tujuan atau sasaran kritik tekstual Perjanjian Baru? Lebih khusus lagi, apa yang kami maksud dengan teks asli dan apa yang dapat kami maksud dengan itu? Dan bagaimana keputusan penafsir menginformasikan arah masa depan dari metode yang dipilih?¹³

Apa yang dikemukakan oleh Black dengan lima isu utama dalam kritik teks Perjanjian Baru dapat dengan jelas dan rinci dilihat pada penjelasan contoh kritik teks.

Jenis Dokumen-dokumen Kuno

Dokumen-dokumen kuno yang digunakan untuk merekonstruksi teks PB dikelompokkan menjadi tiga kategori pokok, yakni: *manuskrip-manuskrip berbahasa Yunani*, *terjemahan-terjemahan kuno*, dan *kutipan patristik*.

¹³ David Alan Black, *Rethinking New Testament Textual Criticism* (Baker Academic, 2002), n.p. (<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YcS4AgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT5&dq=New+Testament+textual+criticism&ots=>

Manuskrip-manuskrip berbahasa Yunani. Menurut Wallace dkk., manuskrip-manuskrip berbahasa Yunani adalah dokumen utama yang digunakan untuk menentukan kata-kata asli PB. Dan manuskrip-manuskrip ini dapat dikelompokkan sebagai *papyrus*, *uncial*, *minuskel*, dan *leksionari*.

Kelompok pertama, *papyrus*, terdiri atas manuskrip-manuskrip yang diidentifikasi menurut bahannya yang terbuat dari tumbuhan papyrus.¹⁴ Papyrus biasanya ditandai dengan huruf *Gothic P* dan diikuti angka *superskripsi* (P⁴⁵).

Kelompok kedua dan ketiga – *uncial* dan *minuskel* – dinamai berdasarkan gaya penulisan hurufnya. Uncial adalah kodeks (halaman-halaman yang dijilid menjadi buku) paling awal dan sebagian besar ditulis dalam huruf besar, tanpa spasi, pemisahan kata, atau tanda baca. Uncial yang paling terkenal, paling lama, dan / atau paling dapat dipercaya ditampilkan dengan huruf besar dari abjad Ibrani, Latin dan Yunani, juga dengan angka-angka dengan awalan “0”. Uncial yang paling penting seperti: kodeks Sinaiticus, Alexandrinus, Vatikanus, Ephraemi Rescriptus, Bezae, Washingtonianus, dan Koridethi. Kemudian *Minuscule* adalah naskah-naskah terkemudian yang ditulis bercetak kursif dan gaya huruf kecil, yang dikembangkan pada abad kedelapan atau sembilan.¹⁵

Kelompok ketiga – *leksionari* – yang merupakan manuskrip-manuskrip yang tidak berisi teks-teks yang berurutan dari kitab-kitab Injil atau surat-surat rasuli melainkan teks-teks yang disusun untuk studi dan meditasi harian.¹⁶ Berikut ini statistik manuskrip

¹⁴ Komoszewski, James Sawyer, *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus Dan Menyesatkan Budaya Populer*, 92.

¹⁵ Craig L. Blomberg, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, 19-20.

¹⁶ Komoszewski, James Sawyer, *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir*

yang dimunculkan oleh para ahli!

	Craig L. Blomberg & Jennifer Foutz Markley	J. Ed. Komoszewski, M. James Sawyer & Daniel B. Wallace
Papirus	120	118
Uncial /Majuskel	320	317
Minuskel	2900	2887
Leksionari	Tidak mendaftarkan	2433
JUMLAH		5745

Terjemahan-terjemahan kuno. Terjemahan-terjemahan ini mencakup bahasa Latin, Siria, Koptik, Armenia, Georgia, Etiopia, dan Slavia. Seperti yang dikemukakan oleh Kurt Aland dan Barbara Aland bahwa, penerjemahan teks PB ke dalam beberapa versi dilakukan sejak tahun 180 M. Hal ini berlaku untuk versi Latin, Syria, dan Koptik; versi lainnya, seperti Gothic dan Old Church Slavonik. Penerjemahan ini dikaitkan dengan pemberitaan Injil yang tersebar kepada bangsa-bangsa lain. Termasuk yang dihasilkan pada tahap selanjutnya, jauh setelah bahasa misionaris (biasanya bahasa Yunani, tetapi terkadang bahasa Syria) telah dilakukan secara formatif, pengaruh pada gereja baru, seperti dalam versi Armenia dan Georgia. Dengan demikian, jelas bahwa penerjemahan ke dalam berbagai bahasa mendapat pengaruh yang kuat dari pemberitaan Injil.¹⁷

Ditambahkan oleh James A. Lola, naskah-naskah Perjanjian Baru dalam berbagai bahasa merupakan salah satu instrumen penting bagi gereja dan juga studi kritik tekstual, karena melalui hadirnya banyak naskah dalam bahasa lain, dapat mengetahui sejarah Gereja

terutama tentang penyebaran gereja pada masa itu, dengan mengidentifikasi tipe teks induk dari mana versi tertentu dibuat.¹⁸ Artinya, penyelidikan terhadap terjemahan-terjemahan memiliki tempat yang signifikan dan penting dalam studi kritik teks.

Kutipan patristik. James Keith Elliott mengatakan, another source of information about the text New Testament used by text-critics is the Biblical quotations found in the commentaries, sermons, and letters of the church fathers.¹⁹ Kutipan patristik dari Perjanjian Baru ditemukan dalam tulisan-tulisan bapa-bapa Gereja paling awal setelah zaman Perjanjian Baru, seperti: Yustin Martyr, Irenaeus, Klemens dari Alexandria, Origen, Eusebius, Athanasius, dan Cyril dari Alexandria.

Metode Kritik Teks

Secara umum, terdapat minimal dua pendekatan yang dapat diterapkan untuk menilai manakah varian atau manuskrip-manuskrip yang otentik atau mendekati kepada aslinya. *Pertama*, para ahli memeriksa bukti eksternal – manuskrip-manuskrip, terjemahan-terjemahan serta kutipan-kutipan Alkitab yang telah dilakukan oleh Bapa-bapa Gereja. *Kedua*, memeriksa bukti internal – kebiasaan-kebiasaan dan gaya penulisan para pengarang atau penulis, juga kebiasaan-kebiasaan, bahkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh para penyalin.

Yang menjadi prinsipnya di sini ialah: varian yang menyebabkan munculnya varian yang lain sangat mungkin merupakan teks aslinya atau varian yang usianya lebih tua sangat mungkin untuk mendekati kepada

Skeptis Keliru Memahami Yesus Dan Menyesatkan Budaya Populer, 92-93.

¹⁷ Kurt Aland; Barbara Aland, *The Text of the New Testament: An Introduction to the Critical Editions and to the Theory and Practice of Modern Textual Criticism* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 185.

¹⁸ James A. Lola, *Pengantar Praktis Studi Kritik Tekstual Perjanjian Baru*, ed. Stenly Paparang; Adi Putra (Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2021), 83-84.

¹⁹ James Keith Elliott, *New Testament Textual Criticism: The Application of Thoroughgoing Principles: Essays on Manuscripts and Textual Variation* (Brill, 2010), 23.

aslinya.

Bukti Eksternal

Ada tiga kriteria eksternal yang dipedomani untuk menilai varian mana yang lebih mungkin merupakan kata-kata aslinya, yakni:

Usia dan Karakter. Varian yang diutamakan biasanya varian yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip tua. Oleh karena semakin kecil selang waktu antara manuskrip-manuskrip itu dengan teks aslinya, maka semakin kecil kemungkinan salinan memuat kesalahan-kesalahan. Semakin dekat jarak antara sebuah manuskrip dengan teks aslinya, maka semakin besar kemungkinan akan mengandung kata-kata yang tepat.²⁰ Dalam aspek karakter, biasanya lebih penting mengetahui apakah merupakan saksi yang baik bagi bentuk teksnya daripada bagi teks aslinya, karena jalur yang ditempuh untuk sampai kepada teks aslinya harus melalui berbagai tipe teks.

Kebersamaan Genealogis. Teks Perjanjian Baru memiliki tiga tipe teks utama, yaitu: Alexandria, Barat, dan Bizantin. Tipe teks Alexandria berasal dari Mesir, teks Barat dari Roma, dan teks Bizantin berasal dari Timur. Mayoritas ahli berpendapat bahwa tipe teks Alexandria dan tipe teks Barat ditulis pada abad ke-2. Hal yang berbeda dengan teks Bizantin, karena dianggap merupakan perkembangan kemudian – bahkan secara umum diyakini didasarkan pada manuskrip-manuskrip dari Barat dan Alexandria.²¹

Para ahli juga berpandangan bahwa manuskrip-manuskrip Alexandria merupakan yang terbaik karena tidak bercampur dengan teks dari Barat maupun dari Bizantin. Dan apabila mengamati semua manuskrip Alexandria, maka ada pola tertentu yang muncul untuk varian tertentu. Ketika

manuskrip-manuskrip Alexandria yang lebih baik akan memuat varian yang sama, maka para ahli menyimpulkan bahwa teks lokalnya yang asli memiliki varian yang sama. Hal ini berlaku, sekalipun teks lokalnya yang asli sudah tidak ada lagi.

Jadi, melalui kebersamaan genealogis dapat ditelusuri *usia* sebuah varian di dalam tipe teks tertentu sampai kepada teks lokalnya yang asli. Karena teks-teks Alexandria dan Barat berakar pada abad kedua, bila masing-masing tipe teks ini memiliki kebersamaan genealogis, bunyi teks atau variannya disebut varian-varian abad kedua.

Persebaran Geografis. Varian-varian yang ditemukan di lokasi-lokasi yang tersebar luas dalam beberapa abad pertama kekristenan lebih mungkin asli daripada varian yang hanya ditemukan di satu lokasi saja. Oleh karena apabila varian yang ada tersebar pada beberapa lokasi, maka indikasi adanya persekongkolan saksi-saksi tekstual cenderung lebih kecil. Apalagi ketika saksi-saksi ini tersebar di Roma, Alexandria dan Kaisarea; bukan dalam satu lokasi saja seperti di Yerusalem atau Antiokhia.²²

Sehingga ketika manuskrip dari abad ketiga di Mesir, terjemahan dari abad ketiga di Roma, dan tulisan bapa Gereja dari abad ketiga di Gallia; ketiga-tiganya memuat kata-kata yang sama untuk sebuah nas tertentu; maka hampir dapat dipastikan bahwa semuanya mereproduksi sumber yang lebih awal. Oleh karena persebaran sumber-sumber yang selaras satu sama lain merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kata-kata teks aslinya. Persebaran geografis memperlihatkan varian tertentu tidak dihasilkan oleh semacam konspirasi. Bukan hanya itu saja, akan tetap dengan persebaran geografis ini sekaligus menunjukkan bahwa varian tersebut lebih tua daripada sumber-sumber lain yang masih ada.

Usia dan karakter, kebersamaan

²⁰ Adi Putra, "MISI YESUS KE GALILEA Berdasarkan Studi Eksegesis Matius 4: 12-17" (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2014), 50.

²¹ Putra.

²² Putra.

genealogis, serta persebaran geografis merupakan tiga petunjuk dalam data eksternal yang akan menolong kita memutuskan varian mana yang paling awal, yakni yang menjadi sumber varian-varian yang lainnya. Namun bukti eksternal juga memiliki keterbatasan, dalam arti bahwa apabila manuskrip-manuskrip yang lebih awal tidak sejalan, atau jika persebaran geografis sangat minim, atau apabila salah satu varian itu hanyalah kata-kata yang bakal diciptakan oleh penyalinnya – maka alangkah lebih baik untuk beralih kepada bukti internal.

Bukti Internal

Bukti internal adalah penelitian kata-kata dari varian-varian tertentu untuk menentukan mana yang menyebabkan munculnya varian lain, dan karena itu, paling mungkin merupakan teks aslinya. Khusus untuk bukti-bukti internal, ada dua prinsip yang harus diperhatikan untuk memilih varian mana yang lebih dekat atau sesuai dengan teks aslinya, yakni: (1) kemungkinan transkripsi bergantung pada pertimbangan dari rincian paleografi dan kebiasaan dari para ahli menulis; dan (2) kemungkinan yang paling hakiki bergantung pada pertimbangan dari apa yang penulis lebih mungkin telah ditulis.

Kemungkinan yang pertama mencakup hal-hal seperti: varian yang lebih sulit; varian yang lebih pendek; para ahli juga sering membawa bagian yang berbeda ke dalam harmoni satu sama lain, pada bagian-bagian yang paralel yang membaca lebih menyukai yang berada dalam perbedaan lisan dengan yang lain; para ahli juga seringkali mengganti kata yang tidak familiar dengan kata yang lebih familiar, kemudian bentuk gramatikal yang kurang halus atau ekspresi leksikal yang kurang baik dalam kesesuaian dengan kecenderungan *Attik*, atau menambahkan kataganti, konjungsi dan kata seru untuk membuat sebuah teks yang halus. Sedangkan kemungkinan yang kedua terdiri dari: gaya bahasa, kosakata, dan teologi dari penulis di seluruh kitab;

konteks langsung; selaras dengan penggunaan penulis lain; latar belakang Aram dari pengajaran Yesus; mendahulukan atau mengutamakan Injil Markus, dan pengaruh dari komunitas kekristenan kepada rumusan dan pengiriman pesan dalam kesangsian.²³

Prinsip-prinsip Bukti Internal

Secara khusus ada dua prinsip utama yang bisa diterapkan dalam mencari bukti-bukti internal. Meskipun penilaian atas bukti internal terkadang agak subjektif, tetapi juga terkadang menjadi sangat objektif. Berikut ini adalah dua prinsip utama dalam menganalisis bukti-bukti internal, yakni:

Varian yang lebih sulit, Lebih diutamakan. Varian yang lebih sulit adalah varian yang lebih janggal, ambigu dan bahkan kaku. Varian yang lebih sulit menggunakan kata-kata yang lebih langka atau mengandung kata-kata yang mungkin dinilai kurang cocok. Prinsip ini penting, karena para penyalin cenderung mengurangi kesulitan-kesulitan dalam teks, bukan sebaliknya. Misalnya dalam Injil Markus terdapat delapan puluh enam ayat yang hanya menggunakan kata ganti “Ia” untuk Yesus. Kecenderungan para penyalin adalah menambahkan nama Yesus untuk memperjelas siapa yang dimaksudkan dalam teks. Dalam kasus seperti ini maka varian yang lebih pendek dan lebih sulit adalah teks aslinya.²⁴

*Varian yang lebih pendek, Lebih diutamakan.*²⁵ Para penyalin memiliki kecenderungan kuat untuk menambahkan kata-kata atau frasa

²³ Bart D. Ehrman Bruce M. Metzger, *The Text of The New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, Four Editi. (New York: Oxford University Press, 2005), hlm. 302-04.

²⁴ Komoszewski, James Sawyer, *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus Dan Menyesatkan Budaya Populer*, 110.

²⁵ Perhatikan penjelasan tentang prinsip *varian yang lebih pendek yang diutamakan* dalam Adi Putra, “Problematika Teks Dan Makna Matius 19: 9,” *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 1–16.

ketimbang menghilangkannya. Teks-teks cenderung bertumbuh, bukan menciut, meskipun dalam perjalanan waktu jumlahnya hanya bertambah 2 % selama empat belas abad. Para penyalin hampir tidak pernah dengan *sengaja* menghilangkan apa pun dalam teks. Jadi, varian yang lebih pendek biasanya lebih diutamakan, kecuali varian ini merupakan akibat penghilangan yang tidak disengaja. Salah satu contohnya telah kita diskusikan menyangkut penambahan nama *Yesus* di beberapa manuskrip kitab-kitab Injil, padahal teks aslinya tidak memuat nama itu.²⁶

Contoh konkretnya dalam Matius 4:12, di mana dalam terjemahan Indonesia seolah-olah di situ terdapat nama “Yesus”. Padahal dalam teks Yunaninya (NA28) ternyata tidak ada, selain hanya kata ἀκούσας yang berarti *setelah mendengar*. Faktanya terdapat beberapa kodeks atau teks saksi yang menyisipkan kata ὁ Ἰησοῦς sebagaimana tampak setelah kata ἀκούσας.²⁷ Sedangkan terdapat juga beberapa kodeks dan teks saksi yang mendukung versi NA28 yang tanpa adanya sisipan ὁ Ἰησοῦς.²⁸ Dan apabila memperhatikan,

²⁶ Putra.

²⁷ Misalnya, kodeks Ephraim (C²), abad ke-6 M; kodeks Cyprus (K), abad ke-9; kodeks Regius (L), abad ke-8; kodeks Guelferbytanus A (P), abad ke-6; kodeks Washington atau Freerianus (W), abad ke-4/5; kodeks Tischendorfinus (Γ), abad ke-10; kodeks Sangallensis (Δ), abad ke-9; kodeks Koridethi (Θ), abad ke-9; Minuskul 565, 579, 892, 1424; *Majority Text* (MT); mayoritas teks-teks berbahasa Latin Kuno (Itala) dan Biblia Sacra Vulgata edisi Clement, Syria Sinaiticus dan Philoxeniana; Bohairic.

²⁸ Kodeks-kodeks itu adalah kodeks Sinaiticus (Σ), abad ke-4; kodeks Vaticanus (B), abad ke-4; kodeks Ephraim (C), abad ke-5; kodeks Bezae (D); kodeks Dublinensis (Z), abad ke-6; 33, 700, 1241; versi Latin yang ditulis sekitar abad 4/5 yang berisi fragmen-fragmen Injil Matius dan Injil Markus dan tergabung dalam kelompok teks Barat (k); Stuttgart Vulgata edisi kelima (vgst); Sinaitic Syria (sy^s); the Sahidic (sa); The Middle Egyptian (mae); lima atau lebih teks-teks Bohairic menekankan ulang teks tanpa sisipan.

menganalisis dan melakukan penilaian mendalam terhadap teks-teks saksi baik yang mendukung maupun yang kontra maka jelas terlihat bahwa kodeks saksi yang mendukung tanpa adanya sisipan jauh lebih kuat. Sehingga dapat dipastikan bahwa kata ὁ Ἰησοῦς adalah tambahan. Dengan demikian, contoh ini menunjukkan bahwa memang teks itu cenderung mengalami penambahan.

Dalam konteks penilaian terhadap bukti internal, setiap penafsir harus menyadari dua hal yang prinsip berkaitan dengan pembagian bukti internal, diuraikan sebagai berikut:

Pertama, kemungkinan transkripsional. Bagian ini berkaitan dengan kemungkinan yang dilakukan oleh para penyalin. Berdasarkan dua jenis perubahan yang dilakukan oleh para penyalin terhadap teks, yakni: *yang disengaja* dan *yang tidak disengaja*. Dalam hal ini, seringkali para penyalin mengubah teks demi tata bahasa, teologi, atau bahkan demi kejelasan makna. Itulah sebabnya dalam konteks inilah prinsip tentang *varian lebih pendek dan yang lebih sulit* dianggap teks asli. Selain itu, dalam konteks yang tidak disengaja, para penyalin terkendala masalah penglihatan, pendengaran, keletihan, atau pun penilaian, dalam hal ini para penyalin melakukan perubahan tanpa disadari.²⁹

Kedua, kemungkinan intrinsik. Pada kemungkinan intrinsik yang perlu penafsir teliti lebih detail adalah apa yang mungkin telah ditulis oleh penulis. Itulah sebabnya, penafsir perlu memperhatikan dan mengetahui bahwa varian mana yang paling sesuai dengan konteksnya? Varian mana yang lebih sesuai dengan gaya penulisnya. Di sini penafsir harus memperhatikan bagaimana lazimnya penulis mengungkapkan idenya, seperti apa motif hingga bahasa atau kata yang

²⁹ Adi Putra, *Belajar Menafsir Kitab-Kitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2021), 44.

seringkali digunakan.³⁰

Perihal penilaian manakah yang lebih dominan pengaruhnya untuk menentukan teks atau bacaan yang mendekati teks aslinya? Maka Blomberg dan Markley memberikan penjelasan bahwa, “Tidak ada konsensus ilmiah lengkap di mana bukti-bukti eksternal dan internal harus dipakai bersama-sama untuk menetapkan bacaan asli”.³¹ Memang ada penafsir yang lebih mengutamakan bukti eksternal untuk menentukan teks aslinya, namun ada juga yang justru lebih mengutamakan bukti internal.

Akan tetapi, jauh lebih baik dan lebih bijaksana apabila penafsir dapat menentukan kira-kira penilaian jenis apa yang paling memberikan *advice* atau masukan yang signifikan dalam hal menentukan bacaan asli. Seorang penafsir yang sudah memiliki pemahaman *studi tekstual* yang baik dengan pemahaman salinan kuno bahkan teks-teks Perjanjian Baru yang memadai, maka pasti akan dapat menilai dan menentukan teks mana yang kira-kira mendekati teks aslinya.

Sekalipun apabila dapat mengkombinasikan dua penilaian di atas, maka itu jauh lebih baik gun dapat memberikan sebuah pemahaman yang komprehensif tentang teks tersebut. Namun sekali lagi kembali lagi kepada tingkat pemahaman penafsir terhadap *studi tekstual*.

Contoh Kritik Teks³²

Pada Galatia 3:12 terdapat catatan aparat yang perlu dilakukan kritik tekstual. terdapat penambahan kata (*inserted text*) ἀθροπος setelah kata αὐτὰ dan sebelum kata ζήσεται.³³

³⁰ Putra.

³¹ Craig L. Blomberg, *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*, hlm. 44.

³² Contoh studi kritik teks PB juga dapat dilihat pada: Adi Putra, “MANAKAH YANG MENDEKATI TEKS ASLI, Φωτὸς ΑΤΑΥΚΑΗ Πνεύματος PADA EFESUS 5: 9?,” 2021.

³³ Kodeks atau teks saksi yang mendukung adanya penambahan kata ἀθροπος

Sedangkan kodeks yang mendukung versi NA28 tanpa adanya penambahan kata yakni: P46, N, Avid, B, C, D*, F, G, P, Ψ, minukul 0278. 6. 33. 81*. 104. 365. 629. 1175. 1241. 1739, b, r, vg, syh, co; Ambst.³⁴ Apabila dalam ayat ini

seperti: Kodeks Claromontanus (D²) diyakini disalin pada abad ke-9, berisi Surat-surat Paulus dan sekarang disimpan di *Russian National Library*; Kodeks Mosquensis (K) yang disalin pada abad ke-9 dan sekarang disimpan di *Moscow Historical Museum* (dikategorikan sebagai teks Byzantin kategori kelima); Kodeks Angelicus (L) disalin pada abad ke-9 dan diklasifikasi sebagai kategori teks kelima teks Byzantine; kemudian minukul 81^c (telah dikoreksi), 630, 1505, 1881, 2464, □ (Majority Text, berisi teks Yunani Koine Byzantine); Apokalipsis yang ditulis sekitar abad ke-9 (ar); Vulgata Edisi ke-6 ditulis di Roma pada 1590 (vgs); dan versi Harkleenis dalam pembacaan marjinal dan mendukung varian yang dikutip (syh^{mg}). syh^{mg} adalah pembacaan marjinal tidak berasal dari Harkleses Vorlage itu sendiri, tetapi dari manuskrip Yunani yang dikonsultasikan untuk tujuan ini. Dalam Catholic Letters hal ini berlaku untuk semua manuskrip Harkleses yang disertakan (sejauh mengandung bacaan pinggir), dalam Wahyu untuk manuskrip yang digunakan, dalam sisa PB untuk edisi Harkleses yang digunakan

³⁴Teks saksi NA 28 dapat dijelaskan sebagai berikut: Papyrus 46 yang diyakini disalin sekitar tahun 200 M., dan saat ini disimpan di Dublin, Perpustakaan Chester Beatty (□⁴⁶); Kodeks Sinaiticus (X), yang disalin pada abad ke-4 M., diklasifikasi sebagai kategori teks Pertama dan teks Alexandria Awal; Kodeks Alexandrinus dengan *ut videtur* (A_{vid}) yang menunjukkan bahwa pembacaan yang disaksikan oleh seorang saksi tidak dapat ditentukan dengan kepastian yang mutlak³⁴, dan diyakini disalin pada abad ke-5 M., serta diklasifikasi sebagai tipe teks Alexandria (kategori Pertama) untuk teks dalam surat-surat; Kodeks Vaticanus (B) yang diyakini ditulis pada abad ke-4 M., diklasifikasi sebagai teks kategori Pertama dan teks Alexandria Awal (saat ini disimpan di Perpustakaan Vatikan); Kodeks Ephraemi (C) yang diyakini ditulis abad ke-5 M., dan diklasifikasi sebagai teks Alexandria Kemudian, disimpan di Perpustakaan Nasional Perancis, Kodeks Claromontanus mengidentifikasi bacaan asli ketika koreksi telah dilakukan (D*) diyakini disalin pada abad ke-6 M., diklasifikasi sebagai tipe teks Kedua dan saat ini disimpan di Perpustakaan Nasional Perancis; Kodeks Augiensis (F) yang ditulis sekitar abad ke-9 M., dikategorikan sebagai teks Ketiga dan saat ini

terdapat kata *ἄνθρωπος* setelah kata *αὐτὰ* dan sebelum kata *ζήσεται*, maka terjemahan ayat 12 menjadi “Tetapi hukum tidaklah berasal dari iman, melainkan orang yang telah melakukannya akan hidup olehnya”. Jadi, ada penambahan kata “orang”, sekalipun tidak begitu signifikan memberikan perubahan kepada makna dari ayat 12.

Apabila memperhatikan penjelasan di atas, maka pada aspek usia dan karakter jelas terlihat setiap teks saksi atau kodeks yang mendukung versi NA28 jauh lebih tua dan berkualitas apabila dibandingkan teks saksi yang mendukung adanya penambahan kata *ἄνθρωπος*. Seperti: Papyrus 46, Kodeks Sinaitikus, Kodeks Alexandrinus, kodeks Vaticanus yang ditulis pada masa awal dan semuanya mendukung versi NA28 dengan tanpa adanya penambahan kata.

Kemudian aspek kebersamaan genealogis juga menunjukkan betapa teks saksi dan kodeks yang mendukung versi NA28 juga cenderung lebih kuat. Karena hampir semua kodeks dan teks saksi masuk kategori teks Alexandria. Demikian pula aspek persebaran geografis, juga menunjukkan persebaran geografis untuk teks saksi yang

mendukung versi NA28 jauh lebih kuat karena setiap kodeks dan teks saksi menyebar di beberapa wilayah atau tidak terpusat pada satu wilayah saja. Sehingga hal itu dapat meminimalisir terjadinya konspirasi dalam hal penyalinan teks.

Penilaian bukti internal. Ketika melakukan penilaian secara internal maka ada dua prinsip yang perlu diterapkan kepada teks, yakni: (1) varian yang lebih sulit, itu yang diutamakan; dan (2) varian yang lebih pendek yang diutamakan. Berdasarkan prinsip ini, maka jelas bahwa versi NA28 yang tanpa adanya teks tambahan jauh lebih baik dan memenuhi kedua prinsip di atas.

Versi NA28 dapat disebut sebagai varian yang sulit karena sepertinya penyalin menambahkan kata *ἄνθρωπος* guna mempermudah para pembaca dan juga untuk menyelaraskan dengan bunyi Imam 18:5 dan juga Roma 10:5. Oleh karena pada bunyi Imam 18:5 seperti di LXX ternyata di situ terdapat kata *ἄνθρωπος*, demikian pula pada bunyi Roma 10:5. Itulah sebabnya, ketika penyalin melihat bahwa di Galatia 3:12 tidak muncul kata *ἄνθρωπος*, maka mereka kemudian menambahkan supaya dapat memudahkan pembaca memahaminya.

Kemudian, versi NA28 juga dapat disebut sebagai varian yang lebih pendek. Mengapa? Karena versi NA28 tanpa tambahan kata *ἄνθρωπος*, sedangkan yang menambahkan kata *ἄνθρωπος* tidak dapat dikategorikan sebagai varian yang pendek. Hal ini cukup masuk akal, karena kecenderungan penyalin adalah menambah teks bukan mengurangi, termasuk dalam kasus ini, penyalin telah menambahkan teks yang mungkin saja tidak ada pada naskah aslinya.

Dengan demikian, teks yang akan dieksegesis adalah versi yang tidak menggunakan kata *ἄνθρωπος*. Oleh karena ungkapan tersebut adalah tambahan yang dilakukan oleh para penyalin di kemudian hari untuk

disimpan di Cambridge, Kodeks Boernerianus (G) yang diyakini disalin pada abad ke-9 M., sekarang disimpan di Sachsische Landesbibliothek, Kodeks Porphyrianus (P) diyakini disalin pada abad ke-9M., di mana untuk teks surat-surat Paulus dikategorikan sebagai teks Ketiga dan saat ini disimpan di Perpustakaan Nasional Rusia, Kodeks Athous Lavrensis (Ψ) yang disalin sekitar abad ke-9/10 M., sekarang disimpan di Mt. Athos:Lavra dan diklasifikasi sebagai teks Kedua. Kemudian minuskul 0278, 6,33,81* (mengidentifikasi bacaan asli ketika koreksi telah dilakukan), 104, 365, 629, 1175, 1241,1739, *Corpus Paulinum* yang ditulis sekitar abad 8/9 (b), *Corpus Paulinum* ditulis sekitar abad ke-6/7 (r), Vulgata (vg) yang mewakili kesepakatan edisi terpenting Vulgata untuk mendukung bacaan Yunani yang sama, Terjemahan ke dalam bahasa Syria versi Harklensis (sy^b)³⁴; versi Koptik (co)³⁴; dan Tulisan Bapa Gereja Ambrosiaster (Ambst) yang diyakini ditulis sekitar tahun 366-384.

memudahkan para pembaca memahami makna teks ini, sekaligus menyelaraskannya bagian ini dengan bagian yang identik dengan teks ini (Im. 18:5; Rm. 10:5).

KESIMPULAN

Setelah menguraikan dengan panjang-lebar tentang pentingnya studi kritik teks dalam eksegesis Perjanjian Baru, maka berikut ini akan diuraikan beberapa kesimpulannya.

Pertama, dokumen-dokumen kuno yang digunakan untuk merekonstruksi teks PB dikelompokkan menjadi tiga kategori pokok, yakni: *manuskrip-manuskrip berbahasa Yunani, terjemahan-terjemahan kuno, dan kutipan patristik.*

Kedua, terdapat minimal dua pendekatan yang dapat diterapkan untuk menilai manakah varian atau manuskrip-manuskrip yang otentik atau mendekati kepada aslinya. *Pertama*, para ahli memeriksa bukti eksternal – manuskrip-manuskrip, terjemahan-terjemahan serta kutipan-kutipan Alkitab yang telah dilakukan oleh Bapa-bapa Gereja. *Kedua*, memeriksa bukti internal – kebiasaan-kebiasaan dan gaya penulisan para pengarang/penulis, juga kebiasaan-kebiasaan, bahkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh para penyalin. Prinsipnya di sini ialah: varian yang menyebabkan munculnya varian yang lain sangat mungkin merupakan teks aslinya atau varian yang usianya lebih tua sangat mungkin untuk mendekati kepada aslinya

Ketiga, studi kritik teks membantu penafsir untuk memilih teks atau varian yang jauh lebih mendekati versi teks asli PB yang telah rusak untuk selanjutnya dijadikan teks acuan dalam kajian eksegesis yang dilakukan. Studi kritik teks membantu setiap penafsir untuk melakukan penafsiran yang ilmiah namun tidak mengesampingkan wibawa serta otoritasnya sebagai Firman Tuhan yang diwahyukan. Terakhir melalui studi kritik teks PB, maka penafsir diajarkan untuk membangun teksnya supaya setiap

hasil penafsiran yang dihasilkan tidak lagi diragukan baik dari segi tekstualnya maupun dalam hal teologi yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, David Alan. *Rethinking New Testament Textual Criticism*. Baker Academic, 2002.
- Bruce M. Metzger, Bart D. Ehrman. *The Text of The New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*. Four Editi. New York: Oxford University Press, 2005.
- Craig L. Blomberg, Jennifer Foutz Markley. *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- . *New Testament Exegesis: Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Ehrman, Bart D. *Misquoting Jesus: The Story Behind Who Changed the Bible and Why*. United States of America: HarperCollins Publishers, 2008.
- Elliott, James Keith. *New Testament Textual Criticism: The Application of Thoroughgoing Principles: Essays on Manuscripts and Textual Variation*. Brill, 2010.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis*. Edited by Andreas Hauw. Ketiga. Malang: SAAT, 2011.
- Gulo, Arif Yupiter. “Cerdik Seperti Ular Dan Tulus Seperti Merpati: Berdasarkan Matius 10: 16b.” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 116–34.
- J. Ed. Komoszewski, M. James Sawyer, Daniel B. Wallace. *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus Dan Menyesatkan Budaya Populer*. Jakarta: Perkantas, 2011.
- Komoszewski, James Sawyer, dan Daniel B. Wallace. *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus*

- Dan Menyesatkan Budaya Populer.*
Jakarta: Perkantas, 2011.
- Wikipedia. "Kritik Teks Alkitab," 2022.
- Kurt Aland; Barbara Aland. *The Text of the New Testament: An Introduction to the Critical Editions and to the Theory and Practice of Modern Textual Criticism.*
GrandRapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Lola, James A. *Pengantar Praktis Studi Kritik Tekstual Perjanjian Baru.*
Edited by Stenly Paparang; Adi Putra. Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2021.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation.* USA: InterVarsity Press, 2006.
- Putra, Adi. *Belajar Menafsir Kitab-Kitab Perjanjian Baru.* Jakarta: Penerbit Vieka Wahana Semesta (Views), 2021.
- . "MANAKAH YANG MENDEKATI TEKS ASLI, Φωτὸς ΑΤΑΥΚΑΗ Πνεύματος PADA EFESUS 5: 9?," 2021.
- . "MISI YESUS KE GALILEA Berdasarkan Studi Eksegesis Matius 4: 12-17." Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2014.
- . "Problematika Teks Dan Makna Matius 19: 9." *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 1–16.
- Wallace, Darrell L. Bock; Daniel B. *Mendongkel Yesus Dari Takhtanya.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.